

BAB IV

ANALISA

A. Penelitian Hadis an-Nasa'i dan pendukung hadis dalam indeks 889.

Otentitas hadis merupakan tahapan penting dalam melakukan penelitian sebuah hadis. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa tidak akan bisa memahami sesuatu tanpa ada kepastian dari apa yang dipahami secara historis empiris.

Untuk mengetahui otentitas sebuah hadis, membutuhkan dua tahap yang harus dilalui yaitu kajian sanad dan kajian matan:

1. Analisa Sanad hadis

Kajian sanad adalah meneliti sanad hadis, untuk mengetahui kualitas perawi, Tsiqah atau dha'if, dalam hal sanad yaitu *Muttasil*, atau *Inqitha'* sanadnya, *Muttasil*, *Marfu'* atau *Mauquf*, terdapat *illat* atau *syadz* dalam sanad juga dalam hal keshahihan atau kedha'ifan sebuah hadis.¹⁷² Semuanya merupakan kaidah keshahihan hadis sekaligus acuan dalam meneliti hadis, selain hadis *mutawattir* patut dipertanyakan otentitasnya dan memerlukan kajian ulang untuk mendapatkan kejelasan status hadis tersebut karena hadis *mutawattir* telah memberikan kejelasan yang *Qath'i* sehingga tidak perlu adanya penelitian.

¹⁷²Umar Imam Abu Bakar, *al-Ta'sis fi Fanni Dirasah al-Asanid*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr, tt), 4

Masalah menggerakkan jari telunjuk ketika duduk tasyahud, baik awal maupun akhir dalam shalat adalah salah satu masalah yang masih memerlukan penjelasan dan penelidikan lebih lanjut terutama pada kualitas sanad hadits-hadits antara yang tidak memerintahkan dan yang membolehkan menggerakkannya.

Hadits yang sering digunakan sebagai dalil bagi orang yang menggerakkan jari telunjuk saat tasyahud adalah ⁸³ riwayat an-Nasa'i dari sahabat Waail bin Hajar (Sunan an-Nasa'i: 889). Berikut kami kutip lengkap dengan sanadnya:

أخرج النسائي أَخْبَرَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَائِدَةَ قَالَتْ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ كُنَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، أَنَّ وَايِلَ بْنَ حُجْرٍ أَخْبَرَهُ قَالَ: " قُلْتُ لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي، فَانْظَرْتُ إِلَيْهِ فَقَامَ فَكَبَّرَ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَتَا بِأُذُنَيْهِ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغَ وَالسَّاعِدَ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا قَالَ: وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ لَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا، ثُمَّ سَجَدَ فَجَعَلَ كَفِّهِ بِحِذَاءِ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ قَعَدَ وَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ كَفِّهِ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ وَرُكْبَتِهِ الْيُسْرَى، وَجَعَلَ حَذَى مِرْفَقِهِ الْأَيْمَنِ عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ قَبَضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَّقَ حَلْقَةً، ثُمَّ رَفَعَ إصْبَعَهُ قَرَأْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا.

Dari Zaidah bin Qudamah dari 'Aashim bin Kulaib, ia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku bapakku (yaitu Kulaib bin Syihaab) dari Waail bin Hujr –semoga Allah Meridhainya- ia berkata, 'Aku berkata (yakni di dalam hati): Sungguh! Betul-betul aku akan melihat/memperhatikan bagaimana caranya Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam mendirikan shalat?'. Berkata Waail, 'Maka aku melihat beliau berdiri (menghadap ke kiblat) kemudian bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya sehingga setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau meletakkan kedua tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya dan di atas pergelangan dan lengan.' Berkata Waail, 'Ketika beliau hendak ruku' beliau pun mengangkat kedua tangannya seperti di atas, kemudian beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya. Kemudian beliau mengangkat

kepalanya (yakni I'tidal) sambil mengangkat kedua tangannya seperti di atas. Kemudian beliau sujud dan beliau letakkan kedua telapak tangannya setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau duduk (duduk di sini dzahirnya duduk tahiyat/tasyahhud bukan duduk di antara dua sujud karena Waail atau sebagian dari rawi meringkas hadits ini) lalu beliau menghamparkan kaki kirinya dan beliau letakkan telapak tangan kirinya di atas paha dan lutut kirinya dan beliau jadikan batas sikut kanannya di atas paha kanannya, kemudian beliau membuat satu lingkaran (dengan kedua jarinya yaitu jari tengah dan ibu jarinya), kemudian beliau mengangkat jari (telunjuk)nya, maka aku melihat beliau **menggerak-gerakannya** beliau berdo'a dengannya'. [HR. an-Nasa'i]¹⁷³

Jika dianalisa dan dibandingkan, ternyata didapati banyak jalur sanad lain yang juga dari Wail bin Hujr, namun kebanyakan tidak mencantumkan kata "يُحَرِّكُهَا" (menggerak-gerakkan) sebagaimana dalam riwayat ini yang di dalamnya terdapat seorang rawi bernama Zaidah bin Qudamah. Zaidah bin Qudamah inilah yang menambahkan kata tersebut dalam matan hadits yang ia riwayatkan. Dalam ilmu Musthalah al-Hadits, tambahan dalam suatu matan hadits yang menyalahi matan yang ada dalam jalur sanad lain yang sama dapat dikategorikan sebagai "*sadz*" (cacat). Jika tidak menyalahi, maka tambahan tersebut diistilahkan dengan *ziyadah tsiqat* (tambahan yang menguatkan). Zaidah, meski sebagai rawi dinilai oleh para ulama kritikus hadits dengan *tsiqah tsabat* (kuat dan stabil), namun ia memberi tambahan yang bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang lebih kuat. Selain riwayat ini, hadits lain yang senada juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan Imam al-Baihaqi.

Dalil lain yang sering digunakan adalah penggalan lafaz sebuah riwayat dari Ibnu Umar (*Jami' Masanid wa al-Marasil*: 16954), "لَهِيَ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنَ الْحَدِيدِ" "

¹⁷³Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali al-Nasa'i, *al-Sunan al-Sughraa li al-Nasa'i*, Juz II, (T.t: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986), 126.

((jari telunjuk itu) akan terasa lebih keras pada setan dari sekedar (pukulan) besi). Artinya, orang yang mengamalkan penggerakan jari telunjuk ketika tasyahud bermaksud untuk mengusir setan agar tidak mengganggu shalatnya. Padahal Ibnu Umar sendiri dalam riwayat tersebut tidak menyebutkan adanya penggerakan telunjuk jari.

Sedangkan kebanyakan riwayat terkait tema tasyahud ini tidak ada yang memerintahkan untuk menggerakkan telunjuk jari, hanya mengacungkannya sejak awal tasyahud hingga salam. Sebagaimana riwayat dari Abdulah bin Zubair, Abdulah bin Umar, Aisyah, dan Abu Hurairah. Pun demikian mayoritas ulama mazhab berpendapat untuk tidak menggerak-gerakkan jari telunjuk ketika tasyahud.

para ulama' berbeda penilaian terhadap al-Nasa'i. di antara mereka ada yang menilainya positif dan ada yang menilai negative. Ulama-ulama yang menilaipositif terhadap al-Nasa'i pada umumnya dari segi ketelitian periwayatan. Jalal al-Din al-Suyuthi menjelaskan bahwa an-Nasa'i lebi ketat menerima riwayat dibandingkan muslim.¹⁷⁴ Namun hadis an-nasa'i kebanyakan shaheh hadisnya dri pada yang tidak shaheh.

2. Analisa Matan Hadis

Intensitas penelitian matan dilakukan apabila validitas sanad hadis sudah diyakini kebenarannya. Hal tersebut terkait dengan periwayatan hadis yang

¹⁷⁴ Jalal al-Din al-Suyuti, Sunan al-Nasa'i al-Mujtaba, (mesir : Bab al-Halabi, 1984)..., 4. H Zainul Arifin, *Studi Kitab Had*, (Surabaya: Al-Muna 2005)., 127

memang sangat bertalian erat dengan sejarah masa lalu yang dijaga melalui hafalan-hafalan dengan komitmen untuk menjaga kemurnian ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai Rasulullah SAW.

Setelah diketahui bahwa sanad hadis tersebut berstatus *Shahih*, maka penelitian hadis ini layak untuk dilanjutkan pada analisis matan hadis. Untuk memudahkan penelitian matan. Sebelumnya sedikit untuk mengingat kembali matan-matan hadis yang tertera dibawah.

- a. Data hadist yang menjelaskan tentang menggerak-gerakkan telunjuk ketika tasyahhud .

Hadis Riwayat an-Nasa'i Nomor Indeks 889 :

قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، أَنَّ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ أَخْبَرَهُ قَالَ: " قُلْتُ لَأُنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي، فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ فَقَامَ فَكَبَّرَ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَتَا بِأُذُنَيْهِ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسُغِ وَالسَّاعِدِ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا قَالَ: وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ لَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا، ثُمَّ سَجَدَ فَجَعَلَ كَفِّهِ بِحِذَاءِ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ قَعَدَ وَاقْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ وَرُكْبَتَيْهِ الْيُسْرَى، وَجَعَلَ حَذَّ مِرْفَقِهِ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ قَبَضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَّقَ حَلْقَةً، ثُمَّ رَفَعَ إصْبَعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا.

Riwayat Ibnu Hibban

قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، أَنَّ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ الْحَضْرَمِيَّ، أَخْبَرَهُ قَالَ: قُلْتُ: لَأُنْظُرَنَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي، فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ حِينَ قَامَ، «فَكَبَّرَ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَتَا

أُذُنَيْهِ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى، وَالرُّسْغَ، وَالسَّاعِدَ، ثُمَّ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا، ثُمَّ رَكَعَ، فَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَرَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا، ثُمَّ سَجَدَ، فَجَعَلَ كَفَّيْهِ بَحْدَاءِ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ جَلَسَ فَاقْتَرَشَ فَخِذَهُ الْيُسْرَى، وَجَعَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ، وَرُكْبَتَيْهِ الْيُسْرَى، وَجَعَلَ حَدَّ مِرْفَقِهِ الْأَيْمَنِ عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى، وَعَقَدَ تَنْتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ، وَحَلَقَ حَلَقَةً، ثُمَّ رَفَعَ إصْبَعَهُ، فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا»، ثُمَّ حِثُّ بَعْدَ ذَلِكَ فِي زَمَانٍ فِيهِ بَرْدٌ، فَرَأَيْتُ النَّاسَ عَلَيْهِمْ جُلُ النَّيَابِ تَنَحَّرَكَ أَيْدِيهِمْ تَحْتَ النَّيَابِ.¹⁷⁵

Riwayat Ahmad

قَالَ: لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ، رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَرَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا، ثُمَّ سَجَدَ، فَجَعَلَ كَفَّيْهِ بَحْدَاءِ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ قَعَدَ فَاقْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، فَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ وَرُكْبَتَيْهِ الْيُسْرَى، وَجَعَلَ حَدَّ مِرْفَقِهِ الْأَيْمَنِ عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ قَبَضَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ فَحَلَقَ حَلَقَةً، ثُمَّ رَفَعَ إصْبَعَهُ، فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا «، ثُمَّ حِثُّ بَعْدَ ذَلِكَ فِي زَمَانٍ فِيهِ بَرْدٌ فَرَأَيْتُ النَّاسَ عَلَيْهِمُ النَّيَابُ تُحَرِّكُ أَيْدِيَهُمْ مِنْ تَحْتِ النَّيَابِ مِنَ الْبَرْدِ»

1) Pendekatan pembahasan

Dalam memahami hadis tentang menggerakgerakan jari telunjuk ketika tasyahud, diperlukan pendekatan bahasa (linguistik), karena pengetahuan atau pemaknaan terhadap sebuah teks akan berpengaruh terhadap pemahaman, hal

¹⁷⁵ Ala'a al-Din 'Ali bin Balban al-Farisi, *Sahih Ibnu Hibban*, Jilid V, (Beirut: Muassat al-Risalat, 1993), 170.

itu dapat kita lihat pada perbedaan ulama dalam menentukan sebuah hukum, hal ini karena perbedaan mereka dalam memahami sebuah teks baik alquran maupun hadis. Kesalahan pemaknaan akan mengakibatkan pada pemahaman yang menyimpang.

Jika hadis tersebut dicermati, dapat diketahui bahwa hadis tersebut mempunyai beberapa versi sekaligus penambahan dalam redaksi hadis lainnya. Perbedaan lafadz yang diriwayatkan oleh dua orang yang berbeda merupakan hal yang wajar, namun yang menjadi kejanggalan jika terdapat lafadz matan yang berbeda dan bertentangan, sehingga perlu diteliti dan dianalisis untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman yang tepat, proporsional dan komperhensif.

Riwayat Ibnu Hibban

قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، أَنَّ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ الْحَضْرَمِيَّ، أَخْبَرَهُ قَالَ: قُلْتُ: لَأُنْظُرَنَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي، فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ حِينَ قَامَ، «فَكَبَّرَ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَّتَا أُذُنَيْهِ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى، وَالرُّسْغَ، وَالسَّاعِدِ، ثُمَّ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا، ثُمَّ رَكَعَ، فَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَرَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا، ثُمَّ سَجَدَ، فَجَعَلَ كَفَّيْهِ بِحِذَاءِ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ جَلَسَ فَاقْتَرَشَ فَحِذَهُ الْيُسْرَى، وَجَعَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَحِذِهِ، وَرُكْبَتَيْهِ الْيُسْرَى، وَجَعَلَ حَذَّ مِرْفَقِهِ الْيُمْنَى عَلَى فَحِذِهِ الْيُمْنَى، وَعَقَدَ تَنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ، وَحَلَّقَ

حَلَقَةً، ثُمَّ رَفَعَ إِصْبَعَهُ، فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا»، ثُمَّ جُنْتُ بَعْدَ ذَلِكَ فِي زَمَانٍ فِيهِ بَرْدٌ،

فَرَأَيْتُ النَّاسَ عَلَيْهِمْ جُلُ الثِّيَابِ تَتَحَرَّكُ أَيْدِيهِمْ تَحْتَ الثِّيَابِ.¹⁷⁶

Riwayat Ahmad

قَالَ: لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ، رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَرَفَعَ

يَدَيْهِ مِثْلَهَا، ثُمَّ سَجَدَ، فَجَعَلَ كَفَّيْهِ بِحِذَاءِ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ قَعَدَ فَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، فَوَضَعَ كَفَّهُ

الْيُسْرَى عَلَى فُحْذِهِ وَرُكْبَتَيْهِ الْيُسْرَى، وَجَعَلَ حَذَّ مِرْفَقِهِ الْيَمِينِ عَلَى فُحْذِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ قَبَضَ

بَيْنَ أَصَابِعِهِ فَحَلَّقَ حَلَقَةً، ثُمَّ رَفَعَ إِصْبَعَهُ، فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا «»، ثُمَّ جُنْتُ بَعْدَ ذَلِكَ

فِي زَمَانٍ فِيهِ بَرْدٌ فَرَأَيْتُ النَّاسَ عَلَيْهِمُ الثِّيَابُ تُحَرِّكُ أَيْدِيَهُمْ مِنْ تَحْتِ الثِّيَابِ مِنَ الْبَرْدِ

Menurut Imam *Ibnu Hibban* ' yaitu dia tasyahudnya sambil mengangkat kedua tangannya.¹⁷⁷ Yang perepsinya tidak sama dengan imam *Ahmad*. Sedangkan imam *Ahmad* beragumen dalam hadisinya jari tengahnya membentuk bulatan lalu menggerak-gerakkan jari telunjuknya sambil berdoa itu yang ditegaskan oleh imam Ahmad.

Pada umumnya hadis tersebut mempunyai makna yang umum yaitu Islam diikuti oleh orang satu persatu kemudian menyebar luas dengan diiringi masalah yang timbul dan kekacauan sehingga menuntut untuk kembali sebagaimana awal kedatangannya.¹⁷⁸

¹⁷⁶ 'Ala'a al-Din 'Ali bin Balban al-Farisi, *Sahih Ibnu Hibban*, Jilid V, (Beirut: Muassat al-Risalat, 1993), 170.

¹⁷⁷ Tuhfatul Ahwadzi dalam *Maktabah Syamilah*

¹⁷⁸ Ibid...

Kriteria bagi umat yang dikatakan *ghariban* yaitu mereka yang menghidupkan sunnahku (Nabi SAW) dari bid'ah, sesat dan membebaskan mereka dari penganiayaan, kebodohan, perubahan, syubhat, dan syahwat.¹⁷⁹

Secara tekstual, hadis diatas terkesan memojokkan Islam kedepannya karena jika lafadz *ghariban* yang kedua disamakan dengan yang pertama maka seakan-akan Islam akan mengalami kemunduran dalam segi sejarahnya akan tetapi terdapat perbedaan antara kedua lafadz yang sama yaitu *ghariban* yang pertama menggambarkan keadaan Islam ketika awal mula dibawa Oleh Nabi Muhammad SAW sedangkan *ghariban* yang kedua yaitu jika terjadi pertentangan atau kerusakan maka kembalilah pada ajaran sebagaimana awal kedatangan ajaran Islam tersebut sebagai bagian dari hijarah di jalan Allah SWT.

B. Kejujahan Hadis

Setelah dilakukan penelitian terhadap Hadis menggerak-gerakan telunjuk ketika tasyahhud dalam Sunan an-Nasa'i nomor indeks 889, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian terhadap perawi pertama hingga terakhir tidak satupun para kritikus Hadis memperselisihkan posisi mereka. Sanad yang diteliti *muttasil* sampai pada Rasulullah. dan seluruh perawinya bersifat *thiqah*. Dengan demikian, dari segi sanad Hadis, dapat dinilai bahwa sanad Hadis dari Ibnu Majah berstatus *sahih li dhatihi*.

¹⁷⁹ Sifa' al-dhawiy Ahmad al-'Adawi, *Ihda' al-dibajah*, jildi V (pdf: Dar al-Yaqin: tt), 338-339. lihat juga Abu al-Faraj Abdurrahman bin Rajab al-Hanbali, *Kaysf al-Kurabah fi Washfi al-Hal al-Ghurabah*, (pdf: Dar al-Qasim: tt) 5-10

Sedangkan ditilik dari segi matan, Hadis tersebut bernilai *maqbul ma'mul bihi*, sebab tidak bertentangan dengan al-Quran dan al-Hadis, fakta sejarah dan ilmu pengetahuan, serta tidak menimbulkan kejanggalan pada rasio.

Konklusinya, Hadis tersebut bisa dijadikan *hujjah* dan harus diamalkan. Sebab Hadis ini berstatus sahih yang dikukuhkan dengan para perawi yang dinilai *thiqah*, sanadnya bersambung, tidak terdapat kejanggalan dan kecacatan, dan matannya memenuhi kriteria *maqbu*, oleh jama'ah ahli hadits di antaranya *Imam Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, An-Nawawi, Ibnul Qayyim, dan ahli hadits besar pada zaman ini Syaikh Al-Albani* dan lain-lain.

C. Menggerakkan telunjuk ketika tasyahud

Masalah menggerakkan jari telunjuk ketika duduk tasyahud, baik awal maupun akhir dalam shalat adalah salah satu masalah yang masih memerlukan penjelasan dan penelisikan lebih lanjut terutama pada kualitas sanad hadits-hadits antara yang tidak memerintahkan dan yang membolehkan menggerakkannya.

Hadits yang sering digunakan sebagai dalil bagi orang yang menggerakkan jari telunjuk saat tasyahud adalah hadis riwayat an-Nasa'i dari sahabat Wail bin Hajar (Sunan an-Nasa'i: 889). Berikut kami kutip lengkap dengan sanadnya:

احرج النسائي أَخْبَرَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَائِدَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، أَنَّ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ أَخْبَرَهُ قَالَ: " فَتُ لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي، فَتَنْظُرْتُ إِلَيْهِ فَقَامَ فَكَبَّرَ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَّتَا بِأُذُنَيْهِ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى كَفِّهِ

الْيُسْرَى وَالرُّسْعَ وَالسَّاعِدِ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا قَالَ: وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ لَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا، ثُمَّ سَجَدَ فَجَعَلَ كَفَّيْهِ بِحِذَاءِ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ قَعَدَ وَاقْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ وَرُكْبَتَيْهِ الْيُسْرَى، وَجَعَلَ حَدَّ مِرْفَقِهِ الْأَيْمَنِ عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ قَبِضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَقَ حَلَقَةً، ثُمَّ رَفَعَ إصْبَعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا.

Dari Zaaidah bin Qudamah dari ‘Aashim bin Kulaib, ia berkata, “Telah mengabarkan kepadaku bapakku (yaitu Kulaib bin Syihaab) dari Waail bin Hujr – semoga Allah Meridhainya- ia berkata, ‘Aku berkata (yakni di dalam hati): Sungguh! Betul-betul aku akan melihat/memperhatikan bagaimana caranya Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam mendirikan shalat?’. Berkata Waail, ‘Maka aku melihat beliau berdiri (menghadap ke kiblat) kemudian bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya sehingga setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau meletakkan kedua tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya dan di atas pergelangan dan lengan.’ Berkata Waail, ‘Ketika beliau hendak ruku’ beliau pun mengangkat kedua tangannya seperti di atas, kemudian beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya (yakni I’tidal) sambil mengangkat kedua tangannya seperti di atas. Kemudian beliau sujud dan beliau letakkan kedua telapak tangannya setentang dengan kedua telinganya. Kemudian beliau duduk (duduk di sini dzahirnya duduk tahiyat/tasyahhud bukan duduk di antara dua sujud karena Waail atau sebagian dari rawi meringkas hadits ini) lalu beliau menghamparkan kaki kirinya dan beliau letakkan telapak tangan kirinya di atas paha dan lutut kirinya dan beliau jadikan batas sikut kanannya di atas paha

kanannya, kemudian beliau membuat satu lingkaran (dengan kedua jarinya yaitu jari tengah dan ibu jarinya), kemudian beliau mengangkat jari (telunjuk)nya, maka aku melihat beliau **menggerak-gerakannya** beliau berdo'a dengannya'. [HR. an-Nasa'i]¹⁸⁰

Jika dianalisa dan dibandingkan, ternyata didapati banyak jalur sanad lain yang juga dari Wail bin Hujr, namun kebanyakan tidak mencantumkan kata "يُحَرِّكُهَا" (menggerak-gerakkan) sebagaimana dalam riwayat ini yang di dalamnya terdapat seorang rawi bernama Zaidah bin Qudamah. Zaidah bin Qudamah inilah yang menambahkan kata tersebut dalam matan hadits yang ia riwayatkan. Dalam ilmu Musthalah al-Hadits, tambahan dalam suatu matan hadits yang menyalahi matan yang ada dalam jalur sanad lain yang sama dapat dikategorikan sebagai "sadz" (cacat). Jika tidak menyalahi, maka tambahan tersebut diistilahkan dengan *ziyadah tsiqat* (tambahan yang menguatkan). Zaidah, meski sebagai rawi dinilai oleh para ulama kritikus hadits dengan *tsiqah tsabat* (kuat dan stabil), namun ia memberi tambahan yang bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang lebih kuat. Selain riwayat ini, hadits lain yang senada juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan Imam al-Baihaqi.

Dalil lain yang sering digunakan adalah penggalan lafaz sebuah riwayat dari Ibnu Umar (*Jami' Masanid wa al-Marasil*: 16954), "لَمْ يَأْتِ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنَ الْحَدِيدِ" ((jari telunjuk itu) akan terasa lebih keras pada setan dari sekedar (pukulan) besi).

¹⁸⁰Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali al-Nasa'i, *al-Sunan al-Sughraa li al-Nasa'i*, Juz II, (T.t: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986), 126.

Artinya, orang yang mengamalkan penggerakan jari telunjuk ketika tasyahud bermaksud untuk mengusir setan agar tidak mengganggu shalatnya. Padahal Ibnu Umar sendiri dalam riwayat tersebut tidak menyebutkan adanya penggerakan telunjuk jari.

Sedangkan kebanyakan riwayat terkait tema tasyahud ini tidak ada yang memerintahkan untuk menggerakkan telunjuk jari, hanya mengacungkannya sejak awal tasyahud hingga salam. Sebagaimana riwayat dari Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Umar, Aisyah, dan Abu Hurairah.